

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEJADIAN SIBLING RIVALRY : LITERATURE REVIEW

Yuli Astuti¹, Zahra Seleisyah Tianme^{2*}, Endang Susilowati³

Program Studi Kebidanan, Fakultas Farmasi, Universitas Islam Sultan Agung^{1,2,3}

*Corresponding Author : zahraseleisyah2018@gmail.com

ABSTRAK

Pola asuh merupakan tata cara yang diterapkan orang tua dalam mengasuh, merawat, melindungi, dan mendidik anak-anaknya. Pola asuh orang tua dalam kehidupan seorang anak tidak hanya mempengaruhi kehidupan individu anak, tetapi juga hubungan antar saudara kandung. Besarnya kesulitan dalam mengasuh anak biasanya terlihat ketika perhatian orang tua mulai terbagi antara kebutuhan anak pertama, sedangkan anak kedua juga membutuhkan perhatian lebih, sehingga menimbulkan kecemburuan kakak terhadap adiknya atau biasa yang disebut dengan Sibling Rivalry. Tujuan dari studi ini untuk melakukan review pada literature mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian sibling rivalry pada anak. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *literature review* dengan menggunakan dua database yaitu PubMed dan Google Scholar, dengan ketentuan publikasi dalam 10 tahun terakhir (2015-2024). Hasil penelitian 8 jurnal yang di review semuanya membuktikan bahwa pola asuh orang tua dan emosional negatif ayah sangat berpengaruh dengan kejadian sibling rivalry. Pola asuh demokratis memiliki tingkat kejadian sibling rivalry paling rendah dan pola asuh otoriter memiliki tingkat kejadian sibling rivalry paling tinggi. Diharapkan kepada para orang tua untuk memilih dan menerapkan pola asuh yang tepat dimana hal tersebut dapat mencegah munculnya kejadian sibling rivalry oleh anak-anak agar tidak mempengaruhi tumbuh kembang anak dan kehidupan mereka kelak. Semakin baik pola asuh yang diterapkan oleh orang tua maka tingkat kejadian sibling rivalry akan semakin berkurang.

Kata kunci : anak, pola asuh, *sibling rivalry*

ABSTRACT

Parenting patterns are the procedures that parents apply in nurturing, caring for, protecting and educating their children. Parental parenting styles in a child's life not only affect the child's individual life, but also the relationship between siblings. The magnitude of difficulties in raising children is usually seen when parents' attention begins to be divided between the needs of the first child, while the second child also requires more attention, giving rise to jealousy between older siblings towards their younger siblings or what is usually called Sibling Rivalry. The aim of this study is to review the literature regarding the relationship between parenting styles and the incidence of sibling rivalry in children. The method used in this research is a literature review using two databases, namely PubMed and Google Scholar, with publication provisions within the last 10 years (2015-2024). The research results of the 8 journals reviewed all prove that parents' parenting patterns and fathers' negative emotions greatly influence the incidence of sibling rivalry. Democratic parenting has the lowest incidence of sibling rivalry and authoritarian parenting has the highest incidence of sibling rivalry. It is hoped that parents will choose and implement appropriate parenting patterns which can prevent the emergence of sibling rivalry incidents by children so that it does not affect the child's growth and development and their future lives. The better the parenting style implemented by parents, the lower the incidence of sibling rivalry.

Keywords : children, parenting style, *sibling rivalry*

PENDAHULUAN

Rumah merupakan lingkungan pertama bagi tumbuh kembang anak dan berpengaruh terhadap psikologi anak, sehingga rumah merupakan lingkungan pendidikan terpenting bagi anak. Keluarga yang hanya memiliki satu anak berbeda dengan keluarga yang berencana

memiliki atau sudah memiliki banyak anak (Anggraeni *et al.*, 2015). Pola asuh merupakan tata cara yang diterapkan orang tua dalam mengasuh, merawat, melindungi dan mendidik anak-anaknya. Pola asuh orang tua dalam kehidupan seorang anak tidak hanya mempengaruhi kehidupan individu anak, tetapi juga hubungan antar saudara kandung (Dewy & Agustina, 2019). Besarnya kesulitan dalam mengasuh anak biasanya terlihat ketika perhatian orang tua mulai terbagi antara kebutuhan anak pertama, sedangkan anak kedua juga membutuhkan perhatian lebih, sehingga menimbulkan kecemburuan kakak terhadap adiknya. Ada pola asuh orang tua dalam membesarkan anak, dan tentu berbeda dari satu keluarga ke keluarga lain tergantung pola pikir orang tua. Jenis pola asuh yang umum adalah pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif (Ulkhatiata & Diana, 2023).

Setiap anak mempunyai kepribadian yang unik dan beragam sehingga mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda tergantung usianya. Perkembangan psikologis yang tidak memadai diakibatkan oleh pola keluarga yang patologis yang menciptakan persaingan saudara yang tidak sehat (Surahmat *et al.*, 2023). Fenomena konflik pada anak biasanya terjadi akibat adanya rasa bersaing, rasa cemburu, dan kemarahan yang disebut dengan *sibling rivalry*. Konflik antar saudara muncul dari seorang anak yang merasa kehilangan kasih sayang orang tua, menganggap saudara mereka sebagai saingan untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, serta dari orang tua yang terkadang secara tidak sengaja membandingkan anaknya (Merianti & Nuine, 2018). Anak-anak menunjukkan *sibling rivalry* dalam perkelahian, biasanya akan memukul, mendorong, dan mencakar lawannya, sedangkan anak-anak yang lebih besar akan mengumpat (Lazdia & Kusuma, 2019). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa sikap orang tua yang suka membandingkan anak yang satu dengan anak lainnya merupakan salah satu bentuk kekerasan terhadap anak. Rasio perbandingan orang tua terhadap anak adalah 43,3 % oleh ayah dan 56,7 % oleh ibu (I. P. Sari, 2022).

Besarnya kejadian *sibling rivalry* secara spesifik belum diketahui karena keintiman dari setiap keluarga dalam mendidik anaknya. Berdasarkan laporan Lamb and Sutton-Smith in America (dalam Risa Reviyanti, 2021), menyebutkan bahwa 55% anak mengalami *sibling rivalry* dalam keluarga diantara umur 10-15 tahun. Penelitian lain oleh Teekavanich *et al.*, (2017) menyebutkan bahwa kejadian *sibling rivalry* di Thailand sebesar 22,9%. Beberapa penelitian di Indonesia, seperti penelitian oleh Alfin, (2018) menunjukkan bahwa 43,9 % anak usia 3-6 tahun mengalami *sibling rivalry*. Penelitian lain oleh Muniroh, (2018) bahwa sebagian besar anak prasekolah mengalami perilaku *sibling rivalry* yaitu 18 anak (60%) (Muniroh, 2018).

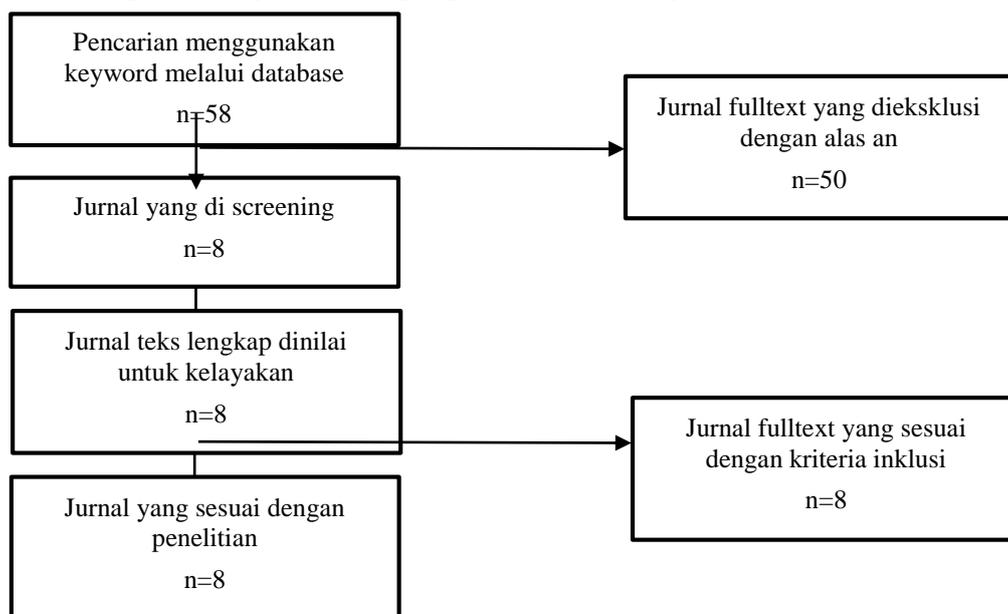
Konflik saudara kandung pada anak dapat menimbulkan beberapa perubahan dan dampak, terutama yang berdampak pada diri sendiri seperti agresi, tantrum emosi, ledakan emosi, menurunnya rasa percaya diri, dan perasaan dendam terhadap saudara kandung. Dampak yang kedua adalah pada saudara kandung seperti agresi, keengganan berbagi dengan saudara kandung, keengganan membantu saudara kandung, ketidakpuasan terhadap saudara kandung, kendali terhadap saudara kandung, dan teladan negatif terhadap saudara kandung (Marhamah & Fidesrinur, 2021). Selain pada diri sendiri dan saudara kandung, *sibling rivalry* juga akan berdampak pada orang lain dengan berperilaku buruk yang ditujukan untuk orang-orang diluar lingkungan keluarga, seperti sepupu, pembantu, guru, teman sekolah, dan lain-lain (Anggraeni *et al.*, 2015).

Strategi orang tua dalam menghadapi *sibling rivalry* antara lain tidak menunjukkan sikap pilih kasih, tidak membanding-bandingkan anak satu sama lain, bersikap adil, dan mengajarkan sikap berbagi kepada saudara kandung (Marhamah & Fidesrinur, 2021). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yaerina (2016), sebaiknya orang tua harus bertindak demokratis dan mengutamakan kepentingan anak, namun tidak perlu takut untuk mengontrol anak. Dengan begitu, tidak ada seorang pun yang merasa istimewa atau orang tuanya tidak lagi peduli

padanya (Yaerina, 2016). Berdasarkan penelitian Imelda Fitri (2022), *sibling rivalry* sangat mungkin dipengaruhi oleh orang tua, baik itu yang menyebabkan maupun yang mengatasinya, karena pola asuh sendiri merupakan sarana pendidikan pertama bagi anak ketika mereka mengenal dunia pertama kalinya. Oleh karena itu, tujuan penulis melakukan studi *review* pada *literature* ini untuk mengetahui lebih dalam mengenai hubungan pola asuh orang tua terhadap kejadian *sibling rivalry*.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *literature review*. Literature review ini menggunakan dua database yaitu pubmed dan google scholar dengan ketentuan publikasi 10 tahun terakhir (2015-2024). Strategi pencarian artikel penelitian menggunakan kata kunci anak, pola asuh, dan *sibling rivalry*. Kriteria inklusi pada artikel penelitian yang dicari meliputi full text artikel tersedia gratis, tahun terbit 2015-2023, dan berisi informasi mengenai hubungan pola asuh orang tua terhadap kejadian *sibling rivalry*. Kriteria eksklusi pada artikel penelitian meliputi tahun terbit dibawah 2015, artikel tidak sesuai dengan variable (pola asuh orang tua dan *sibling rivalry*), dan full text artikel yang berbayar. Peneliti mendapatkan artikel di google scholar sebanyak 51 artikel dan di pubmed 7 artikel. Setelah dilakukan pemilahan berdasarkan kriteria inklusi diperoleh 7 jurnal dari google scholar dan 1 jurnal dari Pubmed.



Skema 1. PRISMA Flow Diagram

HASIL

Tabel 1. Hasil Review Artikel

No.	Judul	Author/ Tahun	Jenis Penelitian	Jumlah Responden	Hasil Penelitian
1.	Pola Asuh Orang Tua terhadap Sibling Rivalry pada Anak Usia Dini	Imelda Fitri, Hotmauli. 2022	Deskriptif analitik, pendekatan <i>cross sectional</i>	96 responden	Pola asuh otoriter berpengaruh signifikan terhadap <i>sibling rivalry</i> dengan <i>p</i> value (0,037) dan pola asuh autoritatif berpengaruh signifikan terhadap <i>sibling rivalry</i> dengan <i>p</i> value (0,021)

2.	Pentingnya Pola Asuh terhadap Sibling Rivalry pada Anak <i>The Importance Of Parenting Patterns For Sibling Rivalry In Children</i>	Raden Surahmat, Mareta Akhriansyah, Rusmarita, Riskiana. 2023	Deksriptif analitik, pendekatan <i>cross sectional</i>	68 responden	Kejadian sibling rivalry dengan pola asuh permissive (12,5%), pola asuh otoriter (2,4%), dan pola asuh demokratis (8,6%).
3.	Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kejadian Sibling Rivalry Pada Anak Balita di Be Mom Clinic Kota Surakarta	Nindy Widiastuti, Yunia Renny Andhikantias, Ernawati. 2023	Analitik observasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .	32 responden	Kejadian sibling rivalry dengan pola asuh otoriter (12,5%), pola asuh demokratis (6,25%), pola asuh permisif (25,0%), dan pola asuh pasif/cuek (9,38%).
4.	Pengaruh Pola Asuh (Demokratis, Permisif, Otoriter dan Cuek) terhadap Sibling Rivalry pada Anak Prasekolah	Ernawati, Khariroh, Syamilatul. 2021	Analisis statistik regresi berganda	40 responden	Pola asuh otoriter berpengaruh terhadap sibling rivalry dengan nilai signifikansi $0,02 < 0,05$. Untuk nilai signifikansi variabel pola asuh cuek adalah $0,04 < 0,05$ yang berarti berpengaruh terhadap kejadian sibling rivalry.
5.	Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Sibling Rivalry pada Anak Usia 3-6 Tahun Di BA Aisyiyah Sentono	Hartanti, lilik Qoyyimah, anna uswatun. 2020	Analitik observasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	34 responden	Anak yang mengalami sibling rivalry dari pola asuh orang tua yang otoriter sebanyak 92.3% dengan nilai signifikansi p-value = 0,008 ($\alpha=0,05$)
6.	Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Kecemburuan (Sibling Rivalry) pada Anak Usia Pra Sekolah (Relationship between Parenting Parents with Sibling Rivalry of Pre-school)	Dewy, Tika Sari Agustina, Beby. 2019	Deskriptif analitik, pendekatan <i>cross sectional</i>	45 responden	Pola asuh orang tua yang mengalami kecemburuan (sibling rivalry) pada anak usia pra sekolah adalah sebagian besar pola asuh otoriter sebanyak 12 orang (30,0%) dan sebagian kecil adalah pola asuh permisif sebanyak 4 orang (10,0%).
7.	Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Sibling Rivalry pada Balita Di Desa Parahu Kabupaten Tangerang	Octaviani, Linda Prasetyo Budi, Nanang Sari, Rina Puspita. 2022	Deskriptif korelasi, pendekatan <i>cross sectional</i>	50 responden	Dari 50 responden, terdapat 9 (18,0%) responden yang mengalami sibling rivalry dari pola asuh demokratis.
8.	Analysis of Siblings' Relationship and Parenting Style using Structure Modelling Approach	Krejčová, Kristýna Chýlová, Hana Rymešová, Pavla. 2023	A quantitative design of data collection and processing.	232 responden	Hubungan emosional negatif berhubungan positif dengan keberpihakan ayah seperti pertengkaran, dan perselisihan. Ditemukan korelasi positif dengan

signifikansi pada tingkat 0,05 juga dengan persaingan, dominasi oleh saudara kandung, dan kekaguman terhadap saudara kandung.

Berdasarkan hasil riviw artikel pada tabel 1, 7 artikel merupakan artikel nasional, dan 1 artikel merupakan artikel internasional. Lokasi penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti dalam artikel di atas, untuk 7 artikel dilakukan di Indonesia, dan 1 artikel dilakukan di Eropa Tengah (Republik Ceko). Hasil penelitian dari ke 7 artikel di atas menyebutkan bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh dengan kejadian *sibling rivalry*. Selain itu, ada 1 artikel yang menyebutkan bahwa emosional negatif seorang ayah juga sangat berpengaruh dengan tingkat kejadian *sibling rivalry*.

PEMBAHASAN

Dari 8 artikel yang diriviw tersebut, pola asuh orang tua yang berpengaruh dengan kejadian *sibling rivalry*, yaitu :

Pola Asuh Otoriter

Berdasarkan artikel yang sudah diriviw ada 6 artikel yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh dengan kejadian *sibling rivalry*. Penelitian oleh Fitri & Hotmauli (2022), menyatakan bahwa beberapa orang tua di TK Diniyah Putri Pekanbaru menerapkan pola asuh otoriter dan mengalami *sibling rivalry* dengan nilai signifikansi $0,037 < 0,05$. Hal ini dibuktikan oleh beberapa anak sengaja bertingkah nakal dan usil, menjadi cengeng dan melawan pada orang tuanya untuk mencari perhatian orang tua. Penelitian selanjutnya oleh Ernawati & Khariroh (2021), didapatkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mengalami kejadian *sibling rivalry*, dengan nilai signifikansi $0,02 < 0,05$. Hal ini dibuktikan dengan beberapa orang tua di TK Pertiwi yang memaksakan kehendaknya dan tak segan-segan memberikan hukuman yang keras kepada anak sehingga anak menjadi pribadi yang memberontak. Penelitian ke-3 oleh Dewy & Agustina (2019) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua di TK Kodeco Tungkaran Pangeran yang mengalami *sibling rivalry* pada anak adalah sebagian besar pola asuh otoriter sebanyak 12 orang (30,0%).

Hal ini ditandai dengan ciri-ciri anak yang egois, suka berkelahi, memiliki kedekatan yang khusus dengan salah satu orang tua, mengalami gangguan tidur, kebiasaan menggigit kuku, hiperaktif, suka merusak, dan menuntut perhatian lebih banyak. Penelitian ke-4 oleh Hartanti & Qoyyimah (2020), orang tua di BA Aisyiyah Sentono terdapat 14 responden yang menerapkan pola asuh otoriter seperti aturan ketat bagi anak, bersikap kasar pada anak, dan menimbulkan *sibling rivalry* sebanyak 92,3 %. Penelitian ke-5 oleh Surahmat *et al.*, (2023) menyebutkan bahwa dari 68 responden terdapat 17 responden yang menerapkan pola asuh otoriter dan yang mengalami *sibling rivalry* sebanyak 14 responden (2,4%). Penelitian oleh Widiastuti (2023), mengungkapkan bahwa dari 32 responden terdapat 4 orang tua di Be Mom Clinic Kota Surakarta yang menerapkan pola asuh otoriter dan mengalami *sibling rivalry* (12,5%). Orang tua bersikap semena-mena dengan anaknya dan cenderung memihak kepada salah satu anak sehingga menimbulkan reaksi *sibling rivalry*.

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang penuh dengan pembatasan dan hukuman (kekerasan) dengan cara memaksakan kehendak orang tua, sehingga orang tua dengan pola asuh otoriter mempunyai kendali penuh terhadap anaknya. Anak-anak yang diajar dengan gaya pengasuhan otoriter mungkin akan mengalami persaingan antar saudara. Palsalnya, orang tua

menuntut anaknya untuk menurut saja, tanpa mempertimbangkan apakah pola asuhnya sesuai dengan adiknya (Agustin N, 2016). Bentuk pola asuh otoriter ditunjukkan dengan orang tua yang bertindak tegas, memiliki hukuman untuk anaknya, kurang menunjukkan kasih sayang, memaksa anak untuk mengikuti aturan, dan cenderung menekan keinginan anak. Selain itu, pola asuh otoriter memiliki tingkat penerimaan (*responsiveness*) yang rendah dan tingkat tuntutan (*demands*) yang tinggi (Taib *et al.*, 2020).

Pola Asuh Permisif

Penelitian oleh Surahmat *et al.*, (2023) mengungkapkan bahwa dari 68 responden terdapat 16 responden menerapkan pola asuh permisif dan yang mengalami *sibling rivalry* sebanyak 12,5 %. Penelitian ke-2 Widiastuti (2023), terdapat 8 (25,0%) orang tua di Be Mom Clinic Kota Surakarta mengalami *sibling rivalry* dari pola asuh permisif. Sikap orang tua yang suka membanding-bandingkan anak satu dengan yang lain menimbulkan konflik antar saudara kandung. Di Be Mom Clinic Kota Surakarta juga terdapat 3 (9,38%) orang tua menerapkan pola asuh pasif dan mengalami *sibling rivalry*. Para orang tua dengan pola asuh pasif atau cuek memiliki anak yang sering menimbulkan masalah dengan teman atau saudara kandung untuk menarik perhatian orang tua. Penelitian ke-3 oleh Dewy dan Agustina (2019), mengungkapkan bahwa dari 40 responden di TK Kodeco Tungkanan Pangeran, terdapat 5 responden yang menerapkan pola asuh permisif dan yang mengalami kejadian *sibling rivalry* sebanyak 4 orang (10,0%). Penelitian oleh Ernawati dan Khariroh (2021) mengungkapkan bahwa anak yang dibesarkan oleh orang tua dengan pola asuh cuek berpengaruh dengan kejadian *sibling rivalry* dengan nilai signifikansi $0,04 < 0,05$. Anak dengan pola asuh cuek cenderung memiliki harga diri yang rendah, tidak kompeten secara sosial, kurang mandiri, terisolasi dari keluarga, dan memiliki orang tua yang acuh terhadap kondisi anaknya sehingga anak akan melakukan berbagai hal untuk menarik perhatian orang tuanya, meskipun harus bersaing dengan saudaranya.

Pola asuh permisif atau cuek adalah pola asuh yang memberikan kebebasan pada anak dengan tetap membiarkan mereka dalam pengawasan orang tua. Namun realitanya, kebanyakan orang tua sangat kurang mengontrol dan memperhatikan anak-anaknya. Ketika anak tidak bisa mengendalikan dirinya, mereka justru malah terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif (Hidayatulloh, 2022). Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif akan membuat anak merasa diabaikan dan mencari cara untuk mendapatkan perhatian, bahkan jika itu bersaing dengan saudara-saudaranya. Pola asuh seperti ini terjadi pada orang tua yang memiliki masalah seperti stres berlebihan, masalah keuangan, atau kecanduan terhadap hal-hal tertentu (Indrimalia *et al.*, 2020).

Pola Asuh Authoritative atau Demokratis

Dari 7 artikel yang diriview terdapat 4 artikel yang menunjukkan bahwa pola asuh autoritative atau demokratis berpengaruh dengan kejadian *sibling rivalry*. Penelitian oleh Fitri dan Hotmauli (2022) menunjukkan bahwa pola asuh authoritative/demokratis berpengaruh terhadap kejadian *sibling rivalry* dengan nilai signifikansi $0,021 < 0,05$. Orang tua di TK Diniyah Putri Pekanbaru selalu memberikan arahan kepada anak-anaknya untuk hal baik yang harus dilakukan dan hal tidak baik yang harus ditinggalkan. Penelitian ke-2 oleh Surahmat *et al.*, (2023), dari 68 repsonden terdapat 35 orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dan yang mengalami *sibling rivalry* sebanyak 3 orang (8,6%). Penelitian ke-3 oleh Octaviani *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa dari 50 responden terdapat 9 responden (18,0%) yang mengalami *sibling rivalry* dari pola asuh demokratis di Desa Parahu Kabupaten Tangerang. Penelitian ke-4 oleh Widiastuti (2023), dari 32 responden di Be Mom Clinic Kota Surakarta terdapat 16 orang tua menerapkan pola asuh demokratis dan yang mengalami *sibling rivalry*

sebanyak 2 orang (6,25%). Dari keempat artikel membuktikan bahwa pola asuh demokratis atau autoritative memiliki peluang yang kecil dengan kejadian *sibling rivalry*.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mendahulukan kepentingan anak di atas kepentingan sendiri dan berani menegur anak bila berbuat nakal. Orang tua menggerakkan perilaku anak sesuai dengan kebutuhan anak dan membantu anak memperoleh sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang menjadi landasan kepribadian dan kehidupannya di masa depan. Hal ini membuktikan bahwa semakin baik pola asuh orang tua maka kejadian *sibling rivalry* akan semakin berkurang (Fitri & Hotmauli 2022). Ciri-ciri orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis adalah adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak, terdapat aturan yang disepakati bersama, anak diperbolehkan mengutarakan pendapat, perasaan, dan keinginannya. Pola asuh demokratis juga mengutamakan komunikasi dua arah antara orang tua dan anak (A. M. S. Sari et al., 2021).

Emosional Negatif Ayah

Artikel penelitian internasional oleh Krejčová *et al.*, (2023) mengungkapkan bahwa hubungan emosional negatif berhubungan positif dengan keberpihakan ayah, pertengkaran, dan perselisihan. Hubungan emosional ayah serta kontrol perilaku sangat penting untuk hubungan saudara kandung. Ayah yang memiliki emosional negatif lebih banyak memunculkan gejala perselisihan dalam hubungan saudara kandung karena ayah memiliki peran penting dalam keterlibatan pengasuhan anak-anak.

Seorang ayah juga mempunyai peran yang sangat penting dalam pengasuhan anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak akan bermanfaat bagi kualitas perkembangan anak pada beberapa aspek salah satunya perkembangan sosial emosional anak. Secara keseluruhan kehangatan yang ditunjukkan oleh ayah akan berpengaruh besar bagi kesehatan dan kesejahteraan psikologis anak, dan meminimalkan masalah perilaku yang terjadi pada anak. Kehangatan, bimbingan serta pengasuhan yang diberikan oleh ayah memprediksi kematangan moral, yang diasosiasikan dengan perilaku prososial dan perilaku positif yang dilakukan baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki (Aryanti, 2017). Kematangan moral dari didikan ayah akan membuat anak memiliki interaksi yang baik. Dalam pertemanan anak cenderung positif terhadap anak lain termasuk saudara kandungnya, bisa menyelesaikan konflik yang dialami dengan cara yang positif (Muhassin, 2016).

Sibling rivalry merupakan perasaan cemburu, dan benci yang biasanya dirasakan oleh seorang anak terhadap kelahiran atau kehadiran saudara kandungnya (Handayani *et al.*, 2018). Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap kejadian *sibling rivalry*. Pola asuh orang tua pada kehidupan anak tidak hanya mempengaruhi kehidupan tiap individu anak, tetapi juga mempengaruhi hubungan antar saudara. Persaingan saudara merupakan masalah yang sering terjadi karena anak tidak hanya membandingkan dirinya dengan saudaranya melainkan juga menilai bagaimana orang tua membandingkan mereka dengan saudaranya. Tidak konsistennya pola asuh yang diterapkan kepada anak bisa membuat seorang anak merasa kebingungan yang pada akhirnya *sibling rivalry* dilakukan guna mendapatkan perhatian dari orang tuanya (Ernawati & Khariroh 2021). Peran ayah juga sangat penting dalam pengasuhan dan kualitas hubungan saudara kandung, karena ayah merupakan contoh bagi anak-anaknya. Ayah yang memiliki emosional positif akan menciptakan kekaguman terhadap saudara kandung, sedangkan ayah yang memiliki emosional negatif akan berdampak dengan gejala perselisihan dalam hubungan saudara (Krejčová *et al.*, 2023).

Dari 8 artikel yang di review, pola asuh demokratis merupakan pola asuh dengan risiko paling rendah terhadap kejadian *sibling rivalry*. Sedangkan pola asuh otoriter merupakan pola asuh dengan risiko paling tinggi terhadap kejadian *sibling rivalry*. Semakin baik pola asuh orang tua yang diterapkan, maka tingkat kejadian *sibling rivalry* akan berkurang dan semakin buruk pola asuh orang tua maka tingkat kejadian *sibling rivalry* juga akan semakin

tinggi. Selain itu, peran seorang ayah juga sangat berpengaruh dengan kejadian *sibling rivalry*. Ayah yang memiliki tingkat emosional negatif akan cenderung menimbulkan perselisihan atau konflik antar anaknya.

KESIMPULAN

Dari hasil literature review diketahui bahwa, terdapat 6 jurnal yang mayoritas menerapkan pola asuh otoriter dan mengalami kejadian *sibling rivalry* dengan presentase paling tinggi sebesar 92,3%. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak. Oleh karena itu, diharapkan kepada para orang tua untuk memilih dan menerapkan pola asuh yang tepat dimana hal tersebut dapat mencegah munculnya kejadian *sibling rivalry* oleh anak-anak agar tidak mempengaruhi tumbuh kembang anak dan kehidupan mereka kelak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sebagai penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu dan mendukung penyelesaian literature review ini. Semoga literature review ini bisa bermanfaat bagi para pembaca, terutama para orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin N. (2016). Hubungan Pola Asuh Dominan Orang Tua Dengan Sibling Rivalry Anak Usia Pra Sekolah. *Penelitian, Universitas Muhammadiyah Ponorogo*. <http://eprints.umpo.ac.id/2163/>
- Alfin, R. (2018). Hubungan Kejadian Sibling Rivalry Dengan Perkembangan Anak Pada Anak Pra Sekolah Umur 3-6 Tahun (Studi Di TK Kartika Chandra Kirana Kodim Jombang). *STIKES Insan Cendekia Medika Repository*. <http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/1677/>
- Anggraeni, A. S., Mardhiyah, A., & Nurhidayah, I. (2015). Hubungan Sibling Rivalry Dengan Cedera Pada Anak Usia. *Fakultas Keperawatan Universitas Padjadran*, 68–76.
- Aryanti, Y. (2017). Peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 7(1), 21–24. www.geocities.com
- Bahrani Taib, Dewi Mufidatul ummah, Y. B. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(1), 128–137. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>
- Dewy, T. S., & Agustina, B. (2019). Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Kecemburuan (Sibling Rivalry) pada Anak Usia Pra Sekolah (Relationship between Parenting Parents with Sibling Rivalry of Pre-school). *Jurnal Darul Azhar*, 7(1), 62–68.
- Ernawati, & Khariroh, S. (2021). Pengaruh Pola Asuh (Demokratis, Permisif, Otoriter dan Cuek) terhadap Sibling Rivalry pada Anak Prasekolah. *Jurnal Menara Medika*, 4(1), 106–111.
- Handayani, A. T., Rangkuti, D., & Nusantara, U. M. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Sibling Rivalry Pada AUD di TK Harapan Medan. *Prosiding Seminar Nasional*, 2(1), 1–8.
- Hartanti, L., & Qoyyimah, A. uswatun. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Sibling Rivalry Pada Anak Usia 3-6 Tahun Di Ba Aisyiyah Sentono. *MOTORIK Journal Kesehatan*, 5(1), 29–35.
- Hidayatulloh, A. (2022). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Masa Pandemi. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 183–188. <https://doi.org/10.55681/nusra.v3i1.163>
- Imelda Fitri, H. (2022). Pola Asuh Orang Tua terhadap Sibling Rivalry pada Anak Usia Dini.

- Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4163–4170.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2473>
- Indrimalia, R., R. M. D., & Gustiawati, S. (2020). Pola asuh orang tua terhadap kepercayaan diri peserta didik. *Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 5(2), 129–133.
- Krejčová, K., Chýlová, H., & Rymešová, P. (2023). Analysis of siblings' relationship and parenting style using structure modelling approach. *PLoS ONE*, 18(2 February), 1–25.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0281266>
- Lazdia, W., & Kusuma, V. C. (2019). Pengalaman Orang Tua Dalam Menghadapi Perilaku Sibling Rivalry Pada Anak. *REAL in Nursing Journal*, 2(1), 29.
<https://doi.org/10.32883/rnj.v2i1.488>
- Marhamah, A. A., & Fidesrinur, F. (2021). Gambaran Strategi Orang Tua Dalam Penanganan Fenomena Sibling Rivalry Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 2(1), 30. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v2i1.578>
- Merianti, L., & Nuine, E. A. (2018). Analisis Hubungan Perkembangan Emosional Anak Umur 8 – 12 Tahun Terhadap Kejadian Sibling Rivalry. *Jurnal Endurance*, 3(3), 474.
<https://doi.org/10.22216/jen.v3i3.3242>
- MUHASSIN, M. (2016). PERAN AYAH DALAM PERKEMBANGAN DAN PENDIDIKAN ANAK: Studi di Kelurahan Labuhan Ratu Bandar Lampung. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(2), 21–40. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v6i2.798>
- Muniroh, S. (2018). Hubungan Antara Jarak Kelahiran Dengan Perilaku Sibling Rivalry Pada Anak Usia Pra Sekolah (4-6 Tahun). *Wiraraja Medika*, 7(1), 38–42.
<https://doi.org/10.24929/fik.v7i1.381>
- Nindy Widiastuti, N. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Sibling Rivalry Pada Anak Balita Di Be Mom Clinic Kota Surakarta. *Doctoral Dissertation, Universitas Kusuma Husada Surakarta*.
- Octaviani, L., Prasetyo Budi, N., & Sari, R. P. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Sibling Rivalry Pada Balita Di Desa Parahu Kabupaten Tangerang. *Nusantara Hasana Journal*, 1(8), Page.
- Raden Surahmat, Mareta Akhriansyah, Rusmarita, R. (2023). *Jurnal Kesehatan Medika Sainika Jurnal Kesehatan Medika Sainika*. 14(Juni), 16–24.
- Risa Reviyanti, D. K. (2021). Jurnal PAUD TERATAI , Volume 10 No 1 Tahun 2021 PENGEMBANGAN BUKU PANDUAN PROGRAM PELATIHAN PARENTING SIBLING RIVALRY BAGI ORANG TUA ANAK USIA DINI Risa Reviyanti Dewi Komalasari PG-PAUD , Fakultas Ilmu Pendidikan , Universitas Negeri Surabaya Abstrak Ban. *Jurnal Paud Teratai*, 10(1), 1–10.
- Sari, A. M. S., Fakhriyah, F., & Pratiwi, I. A. (2021). Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak Usia 10-12 Tahun. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2513–2520. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1222>
- Sari, I. P. (2022). *Factors Associated With Sibling Rivalry in the Working Area of Puskesmas Blang Bintang*. 1(1).
- Teekavanich, S., Chantaratin, S., Sirisakpanit, S., & Tarugsa, J. (2017). Prevalence and factors related to behavioral and emotional problems among preschool children in Bangkok, Thailand. *Journal of the Medical Association of Thailand*, 100(2), 175–182.
- Ulkhatiata, I. T., & Diana, R. R. (2023). Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini. 5(1), 1–15.
https://www.academia.edu/36695300/POLA_ASUH_ORANG_TUA_DALAM_MENANAMKAN_PENDIDIKAN_MORAL_PADA_ANAK_USIA_DINI
- Yaerina, Y. N. (2016). Hubungan Jenis Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Sibling Rivalry Pada Anak Usia 3-12 Tahun Di Desa Joho Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk. <http://repository.unair.ac.id/54234/>